

BAB IV

AJARAN DAN AMALAN TASAWUF KH. AHMAD BAKERI

A. Pengertian Tasawuf.

Menurut KH. Ahmad Bakeri, Tasawuf adalah puncaknya ilmu, dimana tasawuf adalah pembersih batin dari kekotoran yang membahayakan, menjadi cara bagi orang yang ingin *ma'rifat* kepada Allah, dan jalan mengetahui diterima tidaknya ibadah. Karenanya bagi KH. Ahmad Bakeri, hukum mempelajari tasawuf adalah *fardhu'ain* atau wajib atas setiap muslim yang *mukallaf*. Karena mempelajari dan mengamalkan tasawuf akan membuat hati bersih, mengetahui hakekat diri, senantiasa baik sangka kepada Allah dan makhluk, serta akan memiliki akhlaq yang terpuji.¹

Pada Bab II telah dibahas terminologi tasawuf dengan definisi yang sangat banyak. Secara garis besar, berbagai definisi yang ada tidak lepas dari 2 hal, yaitu terkait dengan amaliah dan terkait dengan tujuan atau *ghâyah*. Ada yang mendefinisikan tasawuf dari *kaiifyât* atau amaliah saja, seperti Ibrahim Hilal yang mengatakan bahwa tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan dunia, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaparkan diri, mengerjakan shalat malam, dan melakukan berbagai jenis wirid, sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau ruhani menjadi kuat. Ataupun al-Suhrawardi

¹Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri dengan judul: *tasawuf*.

yang mengatakan bahwa semua tindakan (al-ahwâl) yang mulia adalah tasawuf. Ada pula yang mendefinisikan tasawuf dari tujuan (*ghâyah*) semata, seperti al Junaid al Baghdadi yang mendefinisikan tasawuf dengan mengatakan bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung. Dan ada pula yang mendefinisikan tasawuf dengan menggabungkan menggabungkan antara amaliyah dan tujuan.

Menurut penulis, apa yang dipaparkan KH. Ahmad Bakeri terkait pengertian tasawuf, yaitu pembersih batin dari kekotoran yang membahayakan, menjadi cara bagi orang yang ingin *ma'rifat* kepada Allah, dan jalan mengetahui diterima tidaknya ibadah, sudah mencakup amaliah dan tujuan dari tasawuf. Pengertian tasawuf KH. Ahmad Bakeri ini sejalan dengan definisi tasawuf menurut al-Ghazali, dimana tasawuf menurut al-Ghazali adalah sebuah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia kepada *ma'rifatullâh*, dengan thariqah yang sebenar-benarnya dan dengan akhlak yang seindah-indahnya.

KH. Ahmad Bakeri juga menyebutkan tasawuf sebagai puncaknya ilmu. Puncak berarti berada pada posisi teratas. Menurut Fethullah Gulen, tasawuf adalah jalan menuju ibadah yang pusat konsentrasinya adalah batin, dan selalu bergelut dengan aspek rohaniah dan hukum-hukum syariat serta pengaruhnya terhadap hati, berikut kedalaman yang terdapat di dalam kalbu. Maka dibandingkan dengan jalan (*maslak*) yang lain, tasawuf adalah jalan yang paling dalam, bersifat *laduniyyah*, paling jauh jangkauannya, dan paling sukar dipahami. Tetapi meski demikian, tasawuf tetap memiliki tujuan dan sekaligus titik awal yang berasal dari al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak pernah menafikan semua jalan lain yang ada di dalam Islam.

Bahkan sebagaimana halnya ilmu-ilmu syariat yang lain, tasawuf juga menegaskan esensi dari ilmu, makrifat, keyakinan, keikhlasan, ihsan dan berbagai realita lainnya dengan mengandalkan sepenuhnya al-kitab, as-sunnah dan berbagai ijtihad lurus yang dilakukan oleh para *salafu ash-shâlih*. Dengan demikian, kehidupan spiritual Islam mendaatkan landasan ilmiahnya. Itulah kehidupan yang disandarkan pada landasan praktek yang berkaitan langsung dengan kondisi hati, seperti zuhudnya para ahli zuhud, ibadahnya para ahli ibadah, kepekaan spiritualnya pada ahli *warâ'*, kelembutan perasaan orang-orang yang iklas, cinta dan kerinduan para pencinta, dan ketajaman pandangan orang-orang fakir yang menyadari kelemahan serta kefakiran mereka di hadapan Allah.²

Melihat dari tujuan bertasawuf, yaitu *ma'rifatullâh*, tentunya tidak ada tujuan yang lebih tinggi dari mengenal Yang Maha Tinggi ini. Tasawuf juga ibarat ruh saat beribadah seorang hamba, bagian dari perbaikan dan penyempurnaan akhlak seseorang lahir dan batin, yang pada gilirannya membawa kebahagiaan yang hakiki dunia dan akherat. Hal ini sebagaimana disebutkan Asywadie Syukur, bahwa tasawuf adalah ilmu pengetahuan untuk mencapai kecintaan yang mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berbudi pekerti yang luhur, peningkatan amal kebajikan dan membersihkan mental untuk mencapai kebahagiaan dunia akherat. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan tasawuf adalah puncaknya ilmu.

²Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk kita Semua*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Republika, 2013), h. 10-14.

KH. Ahmad Bakeri juga menghukumkan *fardhu 'ain* atau wajib atas setiap *mukallaf* untuk mempelajari tasawuf. Menurut Muhammad Amin al-Kurdi, mempelajari tasawuf hukumnya *wajib 'ain*, dikarenakan tidak ada seorangpun yang terbebas dari aib atau penyakit hati, kecuali para nabi. Bahkan sebagian *'arifin* mengatakan bahwa seseorang yang tidak mengenal sedikitpun ilmu tasawuf maka akan dikhawatirkan meninggal dalam keadaan *sû'u al-khâtimah*.³ Membersihkan batin dari berbagai penyakit adalah kewajiban seorang manusia, memiliki akhlak yang mulia juga wajib, mencintai Allah dan rasulNya melebihi cinta kepada selain keduanya adalah wajib, beribadah kepada Allah adalah wajib, kemudian mengenal dengan baik akan Tuhannya juga wajib. Ajaran-ajaran tasawuf bertujuan untuk menghantarkan seseorang untuk menjalankan dan mencapai kewajiban tersebut secara sempurna. Maka sesuai dengan kaidah fiqhiyah *mâ lâ yatimmu al-wâjib illa bihi fahuwa wâjib*, dimana tidak sempurna seseorang menjalankan kewajibannya, kecuali dengan metode, cara dan pengetahuan tertentu, maka mengetahui dan mengikuti metode, cara dan pengetahuan tersebut juga menjadi wajib.

Menurut KH. Ahmad Bakeri, dalam bertasawuf maka ada 4 langkah atau kiat bagi seorang pemula, dimana ia harus memperbanyak : *tarku al-anâm* (meninggalkan manusia atau *uzlah*), *tarku al-kalâm* (meninggalkan berkata-kata), *tarku ath-tha'âm* (meninggalkan makanan atau berpuasa) dan *tarku al-manâm* (meninggalkan banyak tidur atau terjaga). Dan menurut beliau, 4 hal tersebut bisa diringkas menjadi 2, yaitu:

³Muhammad Amin al-Kurdî, *Tanwîrul qulûb*, (Surabaya: al Hidayah, t.th), h. 409.

Pertama, tarku al-anâm (meninggalkan manusia atau *uzlah*). Seseorang yang *beruzlah*, maka secara tidak langsung dia termasuk *tarku al-kalâm* atau tidak akan banyak berbicara. Karena semakin sering seseorang menjauh dari manusia, maka dia akan semakin jarang menggunakan mulutnya. *Kedua, tarku ath-tha'âm*. Seseorang yang dalam keadaan lapar, perut dalam keadaan kosong, maka secara tidak langsung akan *tarku al-manâm* (meninggalkan banyak tidur), karena orang yang lapar akan sulit untuk tidur dengan nyenyak. Ketika menjalankan 4 hal tadi, waktunya digunakan untuk *adz-dzikru 'alâ malikil allâm* dan *as-shalâtu 'alâ khairi al-anâm* (dzikir dan shalawât).⁴

Apa yang disampaikan KH. Ahmad Bakeri, senada dengan pendapat Ibrahim Hilal yang mengatakan bahwa tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan dunia, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaparkan diri, mengerjakan shalat malam, dan melakukan berbagai jenis wirid, sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau ruhani menjadi kuat.

Kedua pendapat ini memiliki titik temu, dimana memperbanyak ibadah, mengurangi kenikmatan duniawi, memelihara anggota tubuh adalah bagian dari kegiatan yang dilakukan seorang sufi atau *mutasawwif*, yang pada gilirannya akan memperlemah dimensi fisik dan nafsunya, sementara dimensi jiwa dan ruhaninya

⁴Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri pada tanggal 20-12-2006 dengan judul : *Lazimi uzlah, kurangi bergaul sama manusia*.

justru menjadi lebih kuat. Hal inilah yang akan menghantarkan manusia untuk memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT., sebagaimana dikatakan Zakaria al-Anshâri, bahwa dengan mensucikan diri, meningkatkan akhlak, berlaku zuhud terhadap yang diburu oleh orang banyak, dan menghindari dari mahluk dalam berkhalwat untuk beribadah mendekati diri kepada Allah dan memperoleh hubungan langsung denganNya.

Ringkasnya, KH. Ahmad Bakeri telah mendefinisikan tasawuf dari sisi amaliah dan tujuan atau *ghâyah*. Kandungan amaliah dan *ghâyah* dalam definisi beliau sejalan dengan definisi tasawuf menurut al-Ghazali.

B. Ajaran Tasawuf

1. Syari'at, Tarekat, Hakekat dan Ma'rifat

Menurut KH. Ahmad Bakeri, ada 4 jenjang yang wajib untuk dijalani, yaitu: *Pertama*, syari'at. Jalan pertama ini adalah dengan menuntut ilmu, agar mengetahui tentang halal haram, dan lainnya. *Kedua*, tarekat. Tarekat adalah mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. *Ketiga*, hakekat. Hakekat adalah ketika seseorang merasa pada saat ia beramal, maka yang beramal adalah Allah SWT. Karena ia bisa beramal semata-mata karena 4 hal, yakni karena pertolongan, rahmat, petunjuk dan anugerah Allah SWT. *Keempat*, ma'rifat. Yaitu mengenal Allah melalui 4 tauhid, yaitu *tauhid af'âl*, *tauhid sifat*, *tauhid asmâ'* dan *tauhid dzat*.⁵

⁵Rekaman ceramah KH. Ahmad Bakeri di Radio Bahana al Mursyidul Amin, Gambut, dengan judul: *tasawuf*.

4 jenjang yang wajib dijalani sebagaimana disampaikan KH. Ahmad Bakery menunjukkan bahwa tujuan ma'rifat yang ingin diraih seorang sufi, tidak boleh lepas dari dua langkah pertama, yaitu mempelajari dan mengamalkan syari'at. Sementara langkah ketiga adalah penyempurna dari dua langkah pertama, sehingga seseorang akan semakin mengerti bagaimana melaksanakan syari'at *dzâhiran wa bâthinan* (secara sempurna lahir dan batin). Mengutip Zainuddin bin Ali al-Ma'bari yang menyebutkan bahwa syari'at adalah ibarat perahu, sedangkan tarekat adalah ibarat lautan lepas, sementara hakikat adalah mutiara yang mahal. Dengan demikian, tarekat adalah pengamalan dari syari'at, namun pengamalannya bukan sekedar diamalkan, tapi diberi bobot lebih, seperti *mujâhadah*, *khusû'*, *tawâdhu'*, *istiqâmah*, *ikhlâs*, sabar, *tawakkal* dan lainnya. Hal ini dipahami karena pengamalan syari'at dengan pola tarekat adalah ibarat menaiki perahu yang berada dalam sebuah pelayaran, di tengah samudera luas, yang jika tidak ber-*mujâhadah* atau kesungguhan hati akan diterpa dan diombang-ambingkan gelombang serta badai yang sangat dahsyat. Mereka yang mengamalkan syari'at dengan bobot lebih inilah, yang dipastikan akan mendapatkan hakekat berupa buah dari manisnya syari'at. Sementara menurut Mustafa Zuhri, syari'at berupa peraturan-peraturan, tarekat adalah perbuatan untuk melaksanakan syari'at. Apabila syari'at dan tarekat sudah dapat dikuasai, maka lahirlah hakekat, yang tidak lain daripada perbaikan keadaan dan *ahwâl*. Sedang tujuan terakhir adalah ma'rifat, yaitu mengenal Allah yang sebenar-benarnya, serta mencintai-Nya sebaik-baiknya. Untuk itu, pelaksanaan agama Islam tidak akan sempurna jika tidak dikerjakan keempat-empatnya, yaitu syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat.

Kemudian KH. Ahmad Bakeri menyebut langkah ketiga, yaitu hakekat, dimana seseorang merasa ketika beramal, maka yang beramal adalah Allah SWT. Karena ia bisa beramal semata-mata karena 4 hal, yakni karena pertolongan, rahmat, petunjuk dan anugerah Allah SWT. Artinya, posisi ini adalah posisi dimana seseorang sudah memiliki kesadaran akan ketiadaan diri, dimana yang sebenarnya beramal hanya Allah, dan yang *haqîqah al-wujûd* hanya Allah. Kondisi ini akan memudahkan seseorang menuju *ma'rifatullâh*.

Sampai di sini telah tergambar dengan jelas konsep tasawuf KH. Ahmad Bakeri, dimana tasawuf beliau adalah tasawuf yang mengarahkan kepada amaliah yang harus sesuai dengan syariat untuk menggapai ma'rifat dengan Allah SWT.

2. *Maqâm dan hâl*.

KH. Ahmad Bakeri menyebut dan membahas bagian dari *maqâmât* dan *ahwâl*, diantaranya:

Pertama, ikhlas (*al-Ikhlash*). KH. Ahmad Bakeri mengutip firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Kahfi/18: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَىٰ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia

mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Dan Q.S. al-Bayyinat/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Menurut KH. Ahmad Bakeri, ikhlas dicapai oleh orang yang nafsu radhiyah, dimana ia selalu *qanâ'ah*, merasa puas dan cukup. Tidak mendamba (berharap) yang tidak ada, namun mensyukuri dengan yang sudah ada. Kesimpulannya, kalau belum dicintai Allah, maka akan ada gangguan untuk tidak ikhlas. Dan ikhlas itu terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu: *Pertama, ikhlâsu al-‘âbidîn*, yaitu orang yang beramal karena fadhilat, ada efek dunianya. *Kedua, ikhlâsu al-muhibbîn*, yaitu beramal menginginkan surga, dan *ketiga, ikhlâsu al-‘ârifîn*, yang tertinggi, beramal semata-mata menginginkan si empunya surga, dimana ia bisa melakukan ibadah, karena semata-mata taufiq dan hidayah Allah. Ketiganya termasuk bagian dari ikhlas, bila keluar dari 3 ini, maka ibadahnya menjadi debu, tidak memiliki nilai.⁶

Ikhlas yang tertinggi yaitu *ikhlâsu al-‘ârifîn* sebagaimana disebutkan KH.

Ahmad Bakeri, itulah sebenar-benarnya ikhlas yang menjadi tujuan seorang sufi, Hal

⁶ Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri pada tanggal 04-08-2007 dengan judul : *Ikhlas*.

ini sebagaimana disebutkan al-Qusyairi, bahwa ikhlas adalah melakukan sesuatu hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. semata, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri kepada Allah SWT. Demikian juga makna ikhlas menurut Dzu an-Nun al-Mishri yang menyebutkan adanya tiga tanda yang menunjukkan keikhlasan seseorang, yaitu ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan, lupa memandang amal perbuatannya di dalam amal perbuatannya dan lupa menuntut pahala atas amal perbuatannya di kampung akhirat. Namun, ikhlas dengan pengertian ini tentunya bukanlah hal yang mudah untuk dicapai seseorang. KH. Ahmad Bakeri masih memasukkan ke dalam golongan orang yang ikhlas atau *mukhlîs*, bila ia beramal karena berharap pahala atau berharap masuk surga. Hal ini bisa dimengerti karena Allah sendiri di banyak ayat dalam al-Qur'an, telah mengiming-imingi seseorang yang beramal shaleh dengan balasan pahala dan surga dengan segala kenikmatannya. Terlebih lagi pahala dan surga, keduanya adalah berasal dan milik Allah SWT.

Selain itu, KH. Ahmad Bakeri juga mengaitkan ikhlas dengan redha dan *qanâ'ah* (merasa cukup dan puas) dan syukur sebagai pijakan untuk mencapai derajat ikhlas. Redha, *qanâ'ah* dan syukur adalah bagian dari usaha manusia, maka KH. Ahmad Bakeri menambahkan lagi syarat lain untuk mencapai *maqâm* ikhlas, yaitu mendapatkan kecintaan dari Allah SWT. Hal ini bisa dipahami, karena pada akhirnya *maqâm* atau *hâl* apapun yang hendak diraih tidaklah lepas dari izin Allah SWT., yang tentunya hanya akan Dia berikan kepada orang yang disukai-Nya.

Kedua, syukur (*asy Syukr*) dan sabar (*ash Shabr*). Menurut KH. Ahmad Bakeri, sabar dan syukur ibarat dua sisi mata uang yang saling membelakangi namun menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. seorang sufi bila ditimpa suatu musibah maka ia akan bersyukur, bukan sabar. Ini tingkatan yang lebih tinggi. Karena apapun yang terjadi tak lepas dari kasih sayang Allah dan pahala yang Allah siapkan dibalik musibah tersebut. Hal ini menjadikannya ridha dan pasrah. Musibah itu ibarat air mendidih yang membuat beras menjadi nasi yang lezat. Dan nasi yang lezat itu ada setelah dimasak terlebih dahulu. Dan bagi sufi, seandainya ia marah maka tidak akan sampai ke hati, karena ia akan menganggap sebagai bagian dari ujian. Kalau melihat kemaksiatan, maka ia akan mensyukuri dirinya tidak melakukan kemaksiatan tersebut, kemudian mendo'akan (hidayah) bagi pelakunya, dan (cukup) mengingatkan si pelaku. Sabar dan syukur merupakan efek dari ikhlas seseorang yang berada pada tingkatan *ikhhlâsu al- 'ârifîn*, karena semata-mata berharap kepada Allah.⁷

KH. Ahmad Bakeri tidak mendefinisikan sabar dan syukur, hal ini bisa dipahami karena istilah sabar dan syukur merupakan suatu kondisi yang sudah diketahui banyak orang. Para sufi mencoba memaknai sabar dan syukur, dimana sabar dimaknai sebagai menunggu datangnya pertolongan Allah. Menurut kaum sufi, sabar terdiri atas sejumlah hal yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan-Nya, dan sabar dalam menerima segala cobaan dari-

⁷Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri pada tanggal 27-04-2007 dengan judul : *Nafsu Mulhimah* dan Judul lain : *Sabar dalam Menghadapi Cobaan*.

Nya.⁸ Sementara syukur, bagi al-Qusyairi adalah memuji Allah dengan mengingat kepada-Nya. Menurut Abdullah Ibn Mubarak al-Murury, tidak termasuk orang yang sabar dan syukur, bila memandang agama kepada orang yang dibawahnya, sementara terkait dunia, ia memandang kepada yang diatasnya.

Bagi KH. Ahmad Bakeri, sabar dan syukur adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ketika seseorang menerima takdir yang menyimpannya, apapun bentuk dan macamnya, maka pilihan orang yang beriman hanya ada dua, yaitu sabar dan syukur. Secara umum, ketika musibah, bencana atau bala yang menimpa, maka seseorang dianjurkan untuk bersabar. Sementara ketika kenikmatan dan kesenangan yang menghampiri, maka diharapkan menjadi orang yang pandai bersyukur. Menurut Ibn ‘Athâ`, sabar adalah tetap berperilaku baik ketika ditimpa oleh cobaan. Demikian pula menurut Asmaran, secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana. Sabar menurut pengertian Islam ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan redha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Asmaran membagi sabar kepada lima macam, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ditimpa malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan. Sementara terkait dengan syukur, ‘Abdul-Halim Mahmud, membaginya kepada tiga bagian, *pertama* syukur hati yaitu mengetahui bahwa nikmat itu hanya dari Allah dan tidak lain dari-Nya. *Kedua*, syukur lisan yaitu memuji dan menyanjung-Nya, menyebarkan nikmat-Nya, dan menyebut kebaikan-Nya, dan

⁸Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 68.

ketiga syukur badan yaitu tidak menggunakan jasmani dalam maksiat dan mentaati Allah dengan jasmani tersebut.

Namun bagi KH. Ahmad Bakeri, syukur hendaklah jadi pilihan pertama, apapun yang didapat atau menimpa seseorang. Bahkan menurut beliau, seorang sufi bila ditimpa suatu musibah maka ia akan bersyukur, bukan sabar. Karena apapun yang terjadi tak lepas dari kasih sayang Allah dan pahala yang Allah siapkan dibalik musibah tersebut. Beliau mencontohkan seorang anak yang sedang sakit, ketika minta dibelikan minuman es, tentunya permintaan tersebut akan ditolak oleh orang tuanya, bukan karena tidak mampu, namun lebih karena ingin agar anaknya sembuh dari sakitnya. Bagi si anak, penolakan orang tuanya ibarat musibah, namun sesungguhnya ia haruslah bersyukur jika mengetahui rahasia dibalik peristiwa yang dianggapnya musibah. Beliau juga mengibaratkan musibah seperti air mendidih yang membuat beras menjadi nasi yang lezat. Dan nasi yang lezat itu ada setelah dimasak terlebih dahulu. Artinya dibalik sesuatu yang dianggap musibah, ada tersimpan kebaikan, karenanya bersyukurlah sebelum kebaikan itu datang (atau pada saat musibah menimpa).

Selain itu, KH. Ahmad Bakeri juga mengaitkan sabar dan syukur dengan ikhlas. Menurut beliau, sabar dan syukur merupakan efek dari ikhlas seseorang yang berada pada tingkatan *ikhlasu al-ârifîn*, karena semata-mata berharap kepada Allah. Dengan pengertian, bahwa orang yang ikhlas karena Allah SWT. semata, maka apapun yang datang kepadanya, meski dalam bentuk musibah sekalipun, dan ia meyakini semuanya berasal dari Allah, maka ia akan menerimanya dengan sabar,

bahkan jika memungkinkan dengan penuh rasa syukur. Hal ini senada dengan pendapat Amr ibn ‘Utsman yang menyatakan bahwa sabar adalah tetap bersama Allah SWT. dan menerima cobaanNya dengan lapang dada dan senang hati, atau dalam istilah al-Syibli yang menyatakan bahwa syukur karena memperhatikan Allah sebagai pihak yang memberikan kenikmatan, bukan kepada kenikmatan-Nya.

Ketiga, cinta (al-Hubb). KH. Ahmad Bakeri mengatakan bahwa cinta kepada Allah akan membuat orang membenci kehidupan dunia. Siapa yang kenal Allah, kenal dengan sifat-sifat-Nya dan kasih sayang-Nya, niscaya tidak akan cinta dengan makhluk, karena yang betul-betul baik kepada dirinya hanya Allah, seperti nikmat iman, Islam dan *imdâd*. Firman Allah SWT. terkait nabi Ibrahim (Q.S. Asy-Syu’ara/26: 80):

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِوَاشِفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”.

Sementara siapa yang kenal betul akan dunia, justru ia tidak akan cinta kepada dunia. Siapa yang kenal dengan keadilan Allah, niscaya ia tidak akan bermusuhan.⁹

Sejumlah sufi memaknai cinta dengan kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi, dan mengosongkan hati dari segala hal kecuali dari diri yang dikasihi. Menurut al-Syibli cinta adalah menghapus hati dari ingatan semua selain yang

⁹Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri dengan judul : *Mencintai Allah membenci kehidupan dunia*.

dicintainya. Makna cinta al-Syibli ini sejalan dengan bahasan cinta menurut KH. Ahmad Bakeri yang mengatakan bahwa orang yang cinta dengan Allah, maka dia tidak akan cinta kepada selainNya (makhluk), dan tidak menduakan cinta. Inilah yang dimaksud dengan cinta apabila disandarkan kepada Allah sebagaimana yang dimaksud al-Qusyairy.

Ada istilah “tak kenal maka tak sayang”, karenanya hal yang manusiawi, bahwa syarat datangnya cinta adalah mengenal akan sesuatu terlebih dahulu. KH. Ahmad Bakeri menyebutkan bahwa seseorang yang kenal dengan Allah, kenal dengan sifat-sifatNya dan kasih sayang-Nya, menyadari bahwa sesungguhnya segala kebaikan berasal dari-Nya, terlebih lagi nikmat besar yang Allah anugerahkan seperti nikmat iman, Islam dan *imdâd*, pasti akan jatuh cinta kepada-Nya dengan sebenar-benarnya cinta.

Allah SWT. bersifat Maha Adil. Orang yang kenal dengan-Nya, niscaya akan mengenal akan keadilan-Nya. Adil lawan dari dhalim dan Maha Suci Allah dari berbuat kedzaliman. Kedzaliman menimbulkan permusuhan, dan permusuhan bisa membawa seseorang kepada perbuatan yang berlebihan, yang merupakan bagian dari kedzaliman. Menurut KH. Ahmad Bakeri, barangsiapa yang kenal dengan keadilan Allah, niscaya ia tidak akan bermusuhan. Ia akan menghindari berbuat kedzaliman, dan menjauhi perbuatan yang bisa jadi pintu masuk berbuat kedzaliman. Menkenal Allah dengan baik, akan membuat seseorang berakhlak seperti akhlak Allah. Hal ini sebagaimana disampaikan Husain ibn al-Manshur terkait hakekat cinta, yaitu jika kamu berdiri bersama kekasihmu dengan menanggalkan sifat-sifatmu. Juga

sebagaimana dikatakan Junaid al-Baghdadi bahwa cinta adalah masuknya sifat-sifat kekasih pada sifat-sifat yang mencintainya. Demikian juga ‘Abdul Halim Mahmud yang mengatakan bahwa tanda cinta adalah menyesuaikan diri kepada yang dicintai, mengikuti cara-caranya dalam segala urusan, dan dekat kepada-Nya dalam segala urusan.

Keempat, fakir (al Faqr). Menurut KH. Ahmad Bakeri, fakir adalah memiliki kurang dari separuh keperluan. Kaya dan fakir itu ujian. Bagi sufi, apa saja yang terjadi itu yang terbaik, karena ada hikmahnya. Hidup seperti roda, seperti kaya-miskin dan lain-lain. Menghadapinya adalah dengan syukur, *taslîm* (berserah diri) dan redha. Seorang sufi lebih suka fakir daripada kaya. Do’a nabi SAW.: *Allâhumma ahyinî miskînan, wa amitnî miskînan, wahsyurnî fî jumrati al-masâkîn*. “Artinya : Ya Allah! Hidupkanlah aku dalam keadaan fakir, dan matikanlah aku dalam keadaan fakir, dan kumpulkanlah aku (pada hari kiamat) dalam rombongan orang-orang fakir”.¹⁰ Menurut al-Junaid, pandangan batin fakir sesudah kaya, hina sesudah mulia, artinya di dalam hati seorang fakir ia mendapatkan bahwa dirinya seorang fakir, batin hina. Kefakirannya membuat ia yakin di batin bahwa ia hanya tergantung kepada Allah dan putus hubungan dengan makhluk. Fakir yang dimaksud adalah fakir yang sabar dengan penderitaan hidup, meski fakir ia tidak akan mengambil yang haram dan melanggar hukum Allah. Seandainya membanding, hebat mana antara seorang yang fakir namun sabar dalam kefakirannya, dibandingkan dengan orang kaya dan pandai

¹⁰HR. Ibnu Majah no. 4126, dihasankan oleh Syaikh Albani dalam Al Irwa no. 861 dan Ash Shahihah no. 308.

bersyukur dengan kekayaannya? Tentunya lebih baik orang kaya yang syukur, karena nasib agama sembilan puluh persen ditangan orang kaya yang syukur, seperti lancarnya majelis taklim, pondok pesantren, dan lain-lain. Ini sesuai dengan hadis Nabi saw.: *al-ganî asy-syâkir khairun min al-faqri ash-shâbir*.¹¹

KH. Ahmad Bakeri memulai pembahasan fakir dengan definisi dalam ilmu fiqh, yaitu seseorang yang memiliki kekayaan (harta) kurang dari separuh keperluan. Beliau kemudian membawa bahasan fakir melalui kaca mata tasawuf, dimana kefakiran, termasuk juga kekayaan adalah bagian dari ujian Allah SWT., dan dibalik sebuah ujian tersimpan hikmah yang hanya Allah SWT. yang mengetahuinya. Menurut beliau lagi seorang sufi lebih suka fakir daripada kaya, sebagaimana sebuah do'a dari nabi Muhammad SAW.: *Allâhumma ahyinî miskînan, wa amitnî miskînan, wahsyurnî fî jumrati al-masâkîn*". "Artinya : Ya Allah! Hidupkanlah aku dalam keadaan fakir, dan matikanlah aku dalam keadaan fakir, dan kumpulkanlah aku (pada hari kiamat) dalam rombongan orang-orang fakir". Mengutip pendapat al-Junaid tentang fakir, dimana perasaan fakir seseorang membuatnya memerlukan tempat bergantung yang kokoh dan kuat, yang hanya bisa diberikan oleh Allah SWT. Hal ini diimbangi dengan kondisi lahir, dimana penderitaan hidup, meski fakir ia tidak akan mengambil yang haram dan melanggar hukum Allah. Maka pandangan al-Junaid ini sejalan dengan pendapat KH. Ahmad Bakeri yang juga menyampaikan bahwa kefakiran hendaklah dihadapi adalah dengan syukur, *taslîm* (berserah diri) dan redha.

¹¹Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri dengan judul : *Keutamaan Fakir*.

Ini juga sesuai dengan pendapat Abu al-Qasim, yang mengatakan bahwa fakir adalah tidak adanya tuntutan kepada Allah, tidak mengajukan pilihan, dan bahkan puas sekaligus rela dengan ketentuan Allah.

Ada hal menarik yang diungkapkan KH. Ahmad Bakeri, yaitu disatu sisi beliau menyatakan bahwa kondisi fakir lebih disukai oleh seorang sufi, namun pada sisi yang lain seandainya bisa memilih, beliau menganggap kondisi sebagai orang yang kaya dan bersyukur dengan kekayaannya jauh lebih tinggi kedudukannya disisi Allah. Menurut penulis, perbandingan dan pilihan yang beliau ambil tak lepas dari pengalaman dakwah dan pengalaman mengelola pondok perantren, sebagaimana yang beliau katakan bahwa sembilan puluh persen nasib agama ditangan orang kaya yang syukur, seperti lancarnya majelis taklim dan majunya sebuah pondok pesantren.

Namun menarik untuk membandingkan antara dua pilihan, yaitu mana yang lebih afdhal dan utama antara orang miskin yang sabar (*faqīr shābir*) ataukah orang kaya yang bersyukur (*ghanī syākir*)? Dua hadis di atas terkait dengan dua pilihan ini. Pada hadis pertama, Rasulullah berdo'a agar termasuk golongan *faqīr shābir*, golongan ini tentunya tidak menjadi pilihan beliau bila tidak lebih utama dari *ghanī syākir*. Sementara pada hadis kedua Rasulullah menyatakan bahwa *ghanī syākir* lebih utama dari *faqīr shābir*.

faqīr shābir sebagaimana disampaikan KH. Ahmad Bakeri menjadi pilihan mayoritas kaum sufi. Pendapat ini dipegangi antara lain al-Junaid dan al-Ghazali. Terlebih Rasulullah SAW. telah bersabda dari Abu Hurairah ra.: “Orang-orang faqir

kaum muslimin mendahului orang-orang kaya mereka dalam hal masuk surga selama setengah hari, yaitu lima ratus tahun.” (HR. at-Tirmidzî). Namun ada juga sufi yang lebih mengutamakan *ghanî syākir* seperti Abu ‘Alī ad-Daqqāq, guru dari Abūl Qāsim al-Qusyairi). Menurut an-Nawawī, hadits berikut menjadi dalil bagi mereka yang mengutamakan orang kaya yang bersyukur atas orang miskin yang sabar. Hadits riwayat Muslim tersebut berbunyi: Dari Abū Dzarr ra., beliau menyebutkan bahwa sebagian sahabat mengadu kepada Nabi,

يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ. يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي. وَيَصُومُونَ
كَمَا نَصُومُ. وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ ...

Apabila kita perhatikan firman Allah dalam Q.S. An-Nisā’/4: 135

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا

Kemudian firmanNya dalam Q.S. Al-Hujurāt/ 49: 13

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ

Kemudian firmanNya dalam hadits *qudsi* : ”Aku memperlindungan fakir-miskin kepada orang kaya bukan karena gudang-Ku sempit, bukan pula karena rahmat-Ku tidak meluas kepada mereka. Tetapi karena Aku ingin Menguji orang-orang kaya seberapa segera mereka melaksanakan apa yang telah Aku perintahkan tentang harta mereka buat kaum Fakir-miskin. Jika mereka melaksanakannya niscaya aku sempurnakan nikmat-Ku bagi mereka dan Aku lipat gandakan nikmat itu di dunia ini

sepuluh kali lipat” (HR.Ibnu Najjar). Kemudian sabda nabi SAW. riwayat Bukhari

Muslim: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dan kondisi riil umat Islam sekarang ini, maka penulis sepakat dengan pendapat KH. Ahmad Bakery mengenai keutamaan seorang *ghanî syākir* atas seorang *faqīr shābir*. Karena seorang *ghanî syākir* selain memiliki kekayaan yang tidak membuatnya tergelincir, harta kekayaannya juga akan dinikmati oleh banyak orang, bahkan bisa membantu mempermudah urusan dakwah dan syiar Islam. Sementara seorang *faqīr shābir*, ketiadaan harta tidak berpengaruh terhadap keimanan dan ibadahnya, namun hal tersebut hanya akan dinikmatinya sendiri, dan tidak ada pengaruhnya bagi orang lain.

Kelima, taubat. Mengutip firman Allah SWT.:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

”Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”¹².

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَنْوِبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.”¹³

Seorang hamba yang menuju kepada Tuhannya, tidak pernah lepas dari taubat, bahkan sampai akhir hayatnya. Dimana hakikat taubat adalah memperbanyak istighfar, menyesali dosa-dosanya, lalu membebaskan dari dari dosa-dosa tersebut,

¹²Q.S. al Baqarah/2: 222.

¹³Q.S. al Furqan/25: 71.

dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Dan taubat tersebut dijalankan karena semata-mata karena Allah SWT., tidak karena yang lain. Dan tidak pula taubat sambal, merasa pedas (sebagai sebuah penderitaan), namun masih melakukannya lagi alias ketagihan. Selain memenuhi unsur istighfar, menyesali akan perbuatan, dan berniat untuk tidak mengulangi, maka taubat yang sebenar-benarnya taubat juga harus diikuti oleh amal shaleh sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah al-Furqan ayat 71 tadi. Dan amal shaleh yang dikerjakan, bisa diibaratkan sebagai tambalan, yang menutupi jalan yang berlobang. Ia menjadi *kafarât* atas dosa yang telah diperbuat.¹⁴

Syarat taubat sebagaimana disebutkan KH. Ahmad Bakeri seperti istighfar, menyesali akan perbuatan, dan berniat untuk tidak mengulangi dan disempurnakan dengan amal shaleh, senada dengan taubat dalam bahasan al-Ghazali. Dimana menurut al-Ghazali, tobat mencakup tiga unsur yang tersusun secara tertib yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Dengan ilmunya, seseorang mengetahui sepenuh hatinya tentang besarnya bahaya dosa. Dan dosa-dosa tersebut menjadi dinding penghalang antara dirinya dan Tuhannya. Ketika menyadari hal tersebut, maka ia merasa terluka hatinya atas perbuatan yang menjauhkannya dari Tuhan dan iapun menyesali perbuatannya. Kemudian ia bertekad yang mencakup tiga dimensi waktu: ia tidak akan mengulangi dosa-dosa yang telah dilakukan dimasa silam, meninggalkan segera dosa-dosa yang ia lakukan sekarang, dan mengisi masa depan dengan segala macam kebajikan sebagai pengganti keburukan-keburukan yang telah ia lakukan dimasa

¹⁴Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri pada tanggal 06-07-2007 dengan judul : *Nafsu Rodhiyah*.

silam. Bagi al-Ghazali, secara hakiki setiap orang harus bertobat dalam setiap keadaan. Kalau kita bisa menjaga anggota badan kita dari perbuatan-perbuatan maksiat, maka hati kita tidak sunyi dari bisikan maksiat. Jika hati kita bersih dari bisikan-bisikan maksiat (ini saja sudah sangat sulit dan langka), maka datanglah bisikan setan yang melalaikan kita dari Allah. Apabila kita selamat dari bujukan setan (ini merupakan kondisi orang yang dekat dengan Allah, selalu zikir qalbunya), maka kita tetap mempunyai kelalaian dalam memahami kebijaksanaan Allah, sifat-sifatNya dan perbuatan-perbuatanNya.

Penjelasan taubat dengan segala persyaratannya ini juga senada dengan Junaid al-Baghdadi yang mengatakan bahwa taubat adalah penyesalan, tekad meninggalkan apa yang dilarang Allah, dan berusaha memenuhi hak-hak orang yang pernah dianiayanya. Kesamaan dan kedekatan pendapat KH. Ahmad Bakeri dengan al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi terkait bukan hanya pengertian taubat, namun juga ajaran-ajaran tasawuf lainnya bukanlah sesuatu yang mengherankan. Karena menurut KH. Ahmad Bakeri ketika berbicara dan membahas tentang tasawuf, imam al Ghazali dan imam Junaid al Baghdadi adalah dua tokoh yang menjadi ikutan beliau.¹⁵

Keenam, warâ'. Menurut KH. Ahmad Bakeri, orang yang *warâ'* adalah orang yang akan memelihara dirinya dari hal-hal yang bisa membawanya kepada perbuatan dosa. Seorang yang *warâ'* akan menjauhi yang syubhat apalagi perkara yang haram. Syubhat itu samar, belum jelas halal haramnya, tidak pasti boleh tidaknya. Semuanya

¹⁵Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri dengan judul: *tasawuf*.

dilakukan semata-mata karena Allah, karena memakan yang syubhat dapat mengganggu kekhusyu'an ibadah.

Pengertian *warâ'* menurut KH. Ahmad Bakeri, memiliki kesamaan dengan pendapat Abdul Halim Mahmud yang mengatakan bahwa *warâ'* adalah keluar dari segala hal yang syubhat dan meninggalkan segala yang syubhat. Demikian juga dengan Ibrahim ibn Adham yang mendefinisikan *warâ'* sebagai meninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang tidak pasti, yakni meninggalkan hal-hal yang tidak pasti. Secara umum kaum sufi, mengartikan *warâ'* sebagai menjauhi hal-hal yang tidak baik, atau meninggalkan segala yang di dalamnya terhadap syubhat tentang halalnya sesuatu. KH. Ahmad Bakeri bahkan menekankan, bahwa meninggalkan atau menjauhi hal yang bersifat syubhat adalah penting, karena ada kaitannya dengan kekhusyu'an dalam ibadah kepada Allah,

Ketujuh, zuhud (al Zuhd). KH. Ahmad Bakeri mengatakan bahwa cinta kepada Allah akan membuat orang membenci kehidupan dunia. Siapa yang kenal Allah, kenal dengan sifat-sifatNya dan kasih sayangNya, niscaya tidak akan cinta dengan makhluk, karena yang betul-betul baik kepada dirinya hanya Allah, sementara siapa yang kenal betul akan dunia, justru ia tidak akan cinta kepada dunia. Dunia adalah sarana untuk beribadah dan meraih keridhaan Allah SWT., dan bukan untuk tujuan hidup.¹⁶

¹⁶Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri dengan judul: *Mencintai Allah membenci kehidupan dunia.*

KH. Ahmad Bakeri mengaitkan zuhud dengan cinta (*al-hubb*) kepada Allah, dengan pengertian bahwa cintanya seseorang kepada Allah akan membuatnya kehilangan keinginan untuk mencintai selain Dia. Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali, yang memaknai zuhud sebagai ibarat berpalingnya kesenangan (kesukaan) terhadap sesuatu yang lebih baik padanya. Dengan kata lain, seseorang yang tidak suka akan dunia dan berpaling kepada akherat, atau ia berpaling dari selain Allah menuju kepada Allah. Namun menurut KH. Ahmad Bakeri, ketidaksukaan kepada dunia, tidak lantas menjadikan seseorang berpaling daripadanya. Karena dunia pada hakekatnya adalah sarana untuk beribadah dan meraih keridhaan Allah SWT., dan bukan untuk tujuan hidup. Pendapat beliau ini bersesuaian dengan pendapat Abu ‘Ali ad-Daqaq yang mengatakan bahwa zuhud adalah sikap anti kemewahan dunia. Bagi sufi, zuhud dimaknai sebagai keadaan meninggalkan dunia dan hidup keduniaan. Demikian juga Ruwaim yang mengatakan bahwa zuhud adalah memperkecil kehidupan dunia dan menghilangkan berbagai pengaruh yang ada di dalam hati.

Al-Qusyairi mengemukakan banyak pandangan para sufi tentang zuhud. Ada pendapat menyatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan yang haram, karena yang halal dibolehkan oleh Allah. Pendapat lain menyatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan yang haram adalah wajib, dan meninggalkan yang halal adalah keutamaan. Bila memperhatikan 2 pendapat ini, maka pendapat yang pertama lebih dekat dengan istilah *warâ'* dalam pengertian KH. Ahmad Bakeri. Sementara pendapat yang kedua, lebih mendekati pengertian zuhud menurut KH. Ahmad Bakeri.

Ringkasnya, zuhud adalah hilangnya ketergantungan hati terhadap dunia disebabkan kecintaannya kepada Allah, namun bukan berarti tidak peduli dengannya. Dunia adalah sarana menuju Allah. Hal ini membuat zâhid tidak akan bangga dengan kekayaan dan kemewahan dunia, dan tidak akan bersedih apalagi berputus asa dari ketiadaannya. Selama cintanya kepada Allah tidak luntur, maka itu sudah dianggap cukup baginya.

Kedelapan, tawakkal. Mengutip hadits Rasulullah SAW., dimana beliau telah bersabda: “Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Dia akan melimpahkan rezeki kepada kalian sebagaimana dia memberikan rezeki burung, yang pergi pada pagi hari dalam keadaan perut kosong dan kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang. (HR. at-Tirmidzi). Burung saja, sebagai makhluk yang lebih rendah derajatnya bila dibandingkan dengan manusia memiliki sifat tawakkal yang sedemikian luar biasa, seharusnya kita manusia malu bila tawakkal kita lebih rendah dari burung. Tawakkal adalah berserah dirinya dan kepasrahan seorang hamba kepada Allah. Menyerahkan segala sesuatunya menurut ketentuan dan keadilan Allah SWT. Karena pada akhirnya, ketentuan dan ketetapan Allah pasti akan berlaku. Tentunya kepasrahan itu datang setelah ikhtiar yang kuat dari seorang hamba. Meski kita telah berikhtiar atau berusaha, namun kita harus meyakini bahwa ikhtiar kita tidaklah memberi bekas kepada hasil. Ikhtiar untuk

mencukupi syarat sebagai seorang hamba, berikutnya do'a dan pasrah akan ketentuan Allah yang pasti akan berlaku.¹⁷

KH. Ahmad Bakeri mengaitkan 3 hal yang seharusnya tidak terpisahkan dari seorang hamba Allah, yaitu *pertama* ikhtiar atau usaha, *kedua* do'a, dan *ketiga* tawakkal. Ikhtiar tetap harus dijalankan, meski pada hakekat hasilnya semata-mata kehendak Allah. Kesesuaian antara usaha dan hasil hanyalah hal yang kebetulan. Selain itu, do'a yang dimohonkan kepada Allah juga penting. Ini untuk menunjukkan kelemahan seorang hamba dihadapan Khaliqnya, sehingga tidak muncul perasaan sombong bila hasil yang didapat sesuai dengan ikhtiarnya, karena dia tidak tahu, apakah hasil itu dari usahanya atau karena do'a yang dipanjatkannya. Kemudian barulah tawakkal sebagai penutup yaitu sikap kepasrahan akan ketentuan Allah yang pasti akan berlaku. Tawakkal tidak diletakkan diawal, karena bila berada diawal, akan menghilangkan semangat untuk berusaha. Sementara kepasrahan diletakkan terakhir, sehingga bila hasil yang didapat bukanlah sesuai dengan harapan, maka ia bisa menerima hal tersebut dengan hati lapang. Sebagaimana dikatakan Sahl ibn 'Abdullah bahwa tawakkal adalah melepaskan segala apa yang dikehendaki dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT.

Bagi para sufi, tawakal adalah menyerah kepada *qadhâ`* dan putusan dari Allah, percaya kepada janji Allah, selamanya dalam keadaan tenteram. Jika

¹⁷Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri dengan judul: *Mengobati Segala Penyakit*.

mendapat pemberian maka ia berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar, dan menyerah kepada *qadhâ* dan *qadr*-Nya.

Kesembilan, ridha (*al-ridha*). Menurut KH. Ahmad Bakeri, ridha yang tertinggi adalah ridha Allah sebagai Tuhannya, meyakini sebagai satu-satunya Pencipta dan sebagai satu-satunya yang berhak untuk disembah, satu-satunya tempat untuk meminta serta ridha dengan segala-aturan-aturan dan ketetapanNya, sesuai dengan sabda Nabi kita SAW. "*Radhîtu billâhi rabban*", aku ridha Allah sebagai Tuhan.¹⁸ Ridha adalah menerima dengan hati yang ikhlas, tidak ada syak wasangka, tidak mempertanyakan, tidak protes apalagi marah.¹⁹

KH. Ahmad Bakeri telah membahas ridha dari posisi hubungan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Namun secara eksplisit, dibalik bentuk keridhaan hamba ada tergambar keridhaan Allah atas keridhaan hamba. Keridhaan Allah akan diberikan kepada hambanya yang mencukupi syarat ridha kepada Tuhan-Nya. Syarat tersebut tergambar dari penjelasan KH. Ahmad Bakeri terkait tauhid *ulûhiyah* dan tauhid *rubûbiyah*. Ridha Allah sebagai Pencipta dan ridha kepada Allah sebagai satu-satunya yang berhak untuk disembah. Keridhaan itu dibuktikan dalam perbuatan, seperti menjalankan aturan-aturan-Nya. Keridhaan seorang hamba dengan syarat tersebut, maka akan mendatangkan keridhaan Allah kepada si hamba. Allah SWT. berfirman: "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." (Q.S.

¹⁸HR. at Tirmidzî, Abu Daud dan an-Nasa'i.

¹⁹Dokumentasi Radio Bahana al-Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri, tanggal 27-07-2007, dengan judul: *nafsu radhiyah*.

al-Bayyinah/98: 8) “Dan keridhaan Allah adalah lebih besar.” (Q.S. at-Taubah/9: 72). KH. Ahmad Bakeri juga mengaitkan keridhaan dengan ikhlas, dimana seorang yang ikhlas, menerima dengan tidak mempertanyakan, Ikhlas bisa dimaknai sebagai bersih dari kotoran. Ikhlas bisa berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Maka keridhaan dan keikhlasan adalah dua hal yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dimana ada keridhaan, maka itu mengandung keikhlasan. Dan seseorang yang ikhlas atau *mukhlis*, haruslah ia dalam keadaan ridha.

Bisa dikatakan, makna ridha yang menjadi bahasan KH. Ahmad Bakeri telah merangkum makna ridha bagi beberapa sufi terkenal. Misalnya Ruwaim yang memaknai ridha sebagai menerima hukum dengan senang hati. Kemudian Harits al-Muhasibi yang mengatakan bahwa keridhaan adalah tenangnya hati di bawah tempat-tempat berlakunya hukum. Ataupun Rabi‘ah al-‘Adawiyah yang mengatakan bahwa keridhaan adalah senang mendapat musibah seperti senang ketika mendapat nikmat.

Kesepuluh, ma’rifah. Menurut KH. Ahmad Bakeri, Orang yang *ma’rifah* disebut *ârif*, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan dan pensaksian Allah dengan segala sifat, asma dan perbuatan-Nya, sehingga membuat hatinya senantiasa bersama Allah. *Ma’rifah* adalah puncak perjalanan seorang sufi. Seseorang yang

berada pada posisi ini akan merasa senantiasa bersama Allah Ta'ala. Namun kondisi ini tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena ini adalah rasa.²⁰

Ma'rifah menurut para sufi adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan, sebagaimana al-Hujwiri yang mendefinisikan *ma'rifah* dengan kehidupan hati lewat Tuhan dan berpalingnya manusia dari semua yang bukan Tuhan. Sementara menurut al-Qusyairi, *ma'rifah* adalah pengosongan diri untuk selalu mengingat Allah, tidak menyaksikan selain-Nya dan tidak kembali selain-Nya. Ataupun al-Syibli yang berkata bahwa seorang ahli *ma'rifat* tidak memperhatikan kepada selain Allah, tidak berbicara selain Allah dan selalu menjaga dirinya dari selain Allah.

Untuk derajat *ma'rifah*, KH. Ahmad Bakery mensyaratkan seseorang harus memiliki pengetahuan atau ilmu terlebih dahulu. Ketika pengetahuan tersebut telah dijalankan, maka sampailah ia kepada pensaksian Allah dengan segala sifat, asma dan perbuatan-Nya. Hal senada disampaikan al-Kalabadzi, dimana menurut al-Kalabadzi ahli *ma'rifat* telah berusaha keras untuk melaksanakan tugasnya kepada Tuhan dan *ma'rifat*-nya merupakan suatu perwujudan apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Karena itu, ia sungguh-sungguh berpaling dari segala sesuatu demi Tuhan. Namun al-Kalabadzi menegaskan bahwa *ma'rifah* adalah anugerah dan pemberian dari Allah atas usaha manusia, bukan di dapatkan manusia atas usahanya sendiri.

²⁰Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakery dengan judul: *Tanda Orang Yang Mendapat Ilmu yang Sempurna*.

Kesebelas, murâqabah. Mengutip firman Allah SWT.: إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu sekalian”²¹ maka *murâqabah* menurut KH. Ahmad Bakeri adalah keyakinan hamba dengan seyakini-yakinnya, bahwa Allah mengetahui zahir dan batinnya, karena Allah bersifat *al-bashîr* dan *ar-raqîb*, Maha Melihat dan Maha Mengawasi. Dengan sifat tersebut, Ia mengetahui segala yang tampak dan tersembunyi, bahkan apa saja yang ada dan terlintas dalam hati manusia, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Keyakinan bahwa kita senantiasa dalam pengawasan Allah Ta’ala akan membuat kita senantiasa berhati-hati, baik ketika akan berbicara, berbuat suatu perbuatan, bahkan saat menghayal sekalipun. Kita akan berpikir sebelum berbuat dan menghindari godaan untuk terjerumus berbuat maksiat dan dosa. Semua dilakukan bukan karena takut ketahuan orang lain, namun semata-mata keyakinan bahwa Allah Maha Melihat.²²

Penjelasan KH. Ahmad Bakeri semisal dengan penjelasan banyak ulama sufi terkait pengertian *murâqabah*. Menurut al-Qusyairi, *murâqabah* adalah ilmu hamba untuk melihat Allah SWT. Maksud *murâqabah* adalah seorang sufi merasa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sikap yang selalu awas pada hukum-hukum Allah SWT. *Murâqabah* juga bermakna seseorang selalu mengawasi dirinya sendiri terhadap segala hal pada masa lalu, memperbaiki keadaan sekarang, berada pada jalan yang benar, mengadakan kontak baik dengan

²¹Q.S. an-Nisâ’/4:1.

²²Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri dengan judul: *Amal-amal Sholeh yang Mengantarkan Seseorang ke Surga*.

Allah SWT. sambil menjaga hati, memelihara nafas agar selalu berhubungan dengan-Nya, dan memelihara-Nya dalam segala hal. Orang tersebut mengetahui dengan hatinya bahwa Allah SWT. adalah Dzat Maha Pengawas. Orang tersebut merasa bahwa Allah mengetahui keadaannya, melihat perbuatannya dan mendengar ucapannya. Kemudian ‘Abdullah al-Murta’isy yang berkata berkata bahwa *murâqabah* adalah memelihara hati dengan memperhatikan Allah SWT. dalam setiap langkah dan perkataan.

KH. Ahmad Bakeri mengajak untuk berpikir sebelum berbuat dan menghindari godaan untuk terjerumus berbuat maksiat dan dosa, karena Allah Maha Melihat dan Maha Mengawasi. Apa yang beliau sampaikan digolongkan al-Ghazali sebagai *murâqabah*-nya orang-orang *warâ’*. Dalam perspektif al-Ghazali, *murâqabah* merupakan buah dari *ma’rifat* yang menghasilkan dua level *murâqabah*. *Pertama*, *murâqabah*-nya orang-orang *shiddiqîn*, orang-orang yang terpercaya lagi jujur. Orang-orang *shiddiqîn* bermuraqabah dengan benar-benar menenggelamkan hati, perasaan, dan diri mereka sepenuhnya pada keagungan dan kewibawaan Allah. Mereka memiliki kesadaran spiritual yang begitu tinggi terhadap pengawasan Allah. *Kedua*, *murâqabah*-nya orang-orang *warâ’*, mereka ber-*murâqabah* dengan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi kondisi lahiriyah dan batiniyah mereka. Orang-orang *warâ’* ini ber-*murâqabah* dengan melakukan dua introspeksi sebelum melakukan tindakan dan pada waktu melakukan tindakan. Sebelum melakukan tindakan, mereka selalu memperhatikan bisikan-bisikan hati; apakah bisikan tersebut mencari ridha Allah atau hanya untuk memuaskan gejolak hawa nafsu dan ajakan

setan belaka. Hal itulah yang mendasari mereka memutuskan antara menindaklanjuti suatu perbuatan atau meninggalkannya.

Kedua belas, Harap (raja'). Dalam hidup ini kita harus selalu berbaik sangka atau *husnu azh-zhann* kepada Allah, karenanya janganlah kita sampai putus asa dari Nya. Jangankan kepada Allah, kepada manusia juga harus banyak *husnu azh-zhann*, apalagi kepada Allah. Kalau kita berhati-hati kepada seorang manusia, itu bukanlah *sû'u azh-zhann*, karena *sû'u azh-zhann* itu buruk sangka. Sudah memvonis jelek terlebih dahulu. Tapi kalau kita berhati-hati itu artinya waspada, bukan menuduh dan tidak termasuk buruk sangka. Kepada Tuhan hendaklah kita *husnu azh-zhann*, sangka baik dan tidak pernah putus harap. Berharap kepada Allah tidak bisa dilepaskan dari rasa takut (*khauf*), takut akan siksaan, takut murkanya, kebalikan dari itu kita senantiasa berharap akan ampunan dan hidayahnya. Berharap ampunan dari dosa dan kesalahan serta kehilafan. Juga berharap hidayah agar senantiasa berada di jalan-Nya dan dimudahkan menjalankan perintah-perintah-Nya.²³

Penjelasan KH. Ahmad Bakeri senada dengan al-Qusyairi, yang mengatakan bahwa pengertian *rajâ`* diantara lain adalah sikap percaya terhadap kedermawanan Allah SWT., melihat Tuhan dengan pandangan yang baik, dekatnya hati terhadap kelembutan Tuhan, senangnya hati terhadap tempat kembali yang baik.” Namun KH. Ahmad Bakeri juga menggabungkan dengan pendapatnya ‘Abdullah ibn Khubiq yang berkata bahwa *rajâ`* memiliki tiga bentuk. *Pertama*, orang yang mengerjakan

²³Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri tanggal 11-05-2007, dengan judul: *Nafsu Muthmainnah*.

pekerjaan baik dan berharap dapat diterima. *Kedua*, orang yang mengerjakan perbuatan buruk, lalu bertaubat, dan mengharap ampunan. *Ketiga*, orang yang berdusta dan tidak mengulangi pekerjaan dosa, lalu mengharap ampunan.

Ketigabelas, Takut (*al-khauf*). Mengutip firman Allah SWT.:“Maka janganlah kalian takut kepada manusia dan takutlah kalian kepada-Ku,”²⁴ menurut KH. Ahmad Bakeri ada banyak ayat yang memerintahkan kita untuk hanya takut kepada Allah, tidak kepada yang lain. Jangan takut tidak ada rezeki, yang ditakutkan kalau mengambil yang haram maka Allah akan murka. Ketika bershaleh, takutlah tidak Allah terima, karena amalnya mengandung *riyâ* dan *sum'ah* ingin dipuji manusia. Kalau berbuat dosa, takutlah karena bisa mengundang murka dan azab Allah. Kalau berdo'a, takutlah kalau ditolak Allah karena makanan, minuman dan pakaian yang dipakai adalah haram misalnya. Kalau meninggal, takutlah kalau *sû'u al-khâtimah* demikian seterusnya. Ketika kita merasa takut (*khauf*) kepada Allah, takut akan siksa-Nya, takut murka-Nya, kebalikan dari itu kita senantiasa berharap akan ampunan dan hidayah-Nya. Berharap ampunan dari dosa dan kesalahan serta kehilafan. Juga berharap hidayah agar senantiasa berada di jalan-Nya dan memudahkan menjalankan perintah-perintah-Nya²⁵

KH. Ahmad Bakeri senantiasa mengaitkan *khauf* dengan Allah SWT. Selain itu, beliau juga mengaitkan *khauf* dengan pengharapan (*rajâ'*). Dikaitkan dengan Allah karena *khauf* hanya akan memiliki nilai dan makna jika disandarkan kepada

²⁴Q.S. al-Ma'idah/5: 44.

²⁵Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri tanggal 4-05-2007 dengan judul: *Sakaratul Maut (Mati Tidak Beriman)* dan judul: *Nafsu Muthmainnah*.

Allah semata. Kemudian *khauf* dan *rajâ'* ibarat dua sisi mata uang, dimana takut kepada Allah haruslah diikuti *rajâ'* kepada-Nya. Seperti takut dengan siksa Allah, haruslah diikuti dengan pengharapan akan rahmat dan ampunan-Nya. Apa yang beliau sampaikan ini memiliki pengertian yang sama dengan pendapat 'Abdul Halim Mahmud yang mengatakan takut adalah perasaan bahwa Allah melihat setiap gerakannya, lalu mengembalikan segala yang dibenci-Nya dengan memohon pertolongan Allah, sehingga hatinya menjadi suci dan bercahaya. Ataupun al-Qusyairi, yang memaknai *khauf* sebagai takut kepada Allah, bermakna takut kepada siksaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan Abu 'Utsman menyatakan bahwa kebenaran takut adalah meninggalkan perbuatan dosa baik lahir maupun batin.

Keempatbelas, tawâdhu'. *Tawâdhu'* artinya rendah hati, jauh dari kesombongan dan congkak. Berbeda dengan rendah diri, kalau rendah diri itu orang yang tidak percaya diri. Ada istilah jadilah seperti padi, semakin berisi semakin merunduk. Semakin banyak ilmu, harusnya semakin merasa bodoh, karena ternyata ilmu yang banyak tadi belum apa-apa dibandingkan ilmunya Allah. Adalah bagian dari *tawâdhu'* ketika seseorang mau menerima perkataan yang benar dari orang lain, meski itu berasal dari kecil sekalipun. Selama kebenaran yang disampaikan tersebut adalah kebenaran yang sesuai dengan kehendak Allah dan rasul-Nya.²⁶

Bahasan rendah hati atau *tawâdhu'* yang disampaikan KH. Ahmad Bakeri tidaklah berbeda dengan definisi yang disampaikan ulama sufi, seperti Fudhail ibn

²⁶Dokumentasi Radio Bahana al Mursyidul Amin, berisi ceramah KH. Ahmad Bakeri dengan judul: *Penyakit Batin yang ke 3, Ujub dan Bahayanya*.

‘Iyadh yang mendefinisikan *tawâdhu*’ sebagai rendah diri untuk kebenaran, menyelamatkan diri untuk kebenaran, dan menerima kebenaran dari orang lain. Kemudian Junaid al-Bagdadi yang menyatakan bahwa *tawâdhu*’ adalah merendahkan lambung kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kemudian Ibn ‘Atha’ yang menyatakan *tawâdhu*’ adalah menerima kebenaran dari orang lain.

Demikian bahasan mengenai ajaran KH. Ahmad Bakeri tentang *maqamât* dan *aḥwâl*, Ketika membahas konsep sabar, syukur, ikhlas, cinta, fakir dan *rajâ’* misalnya, maka konsep beliau memiliki kesamaan dengan konsep al-Qusyairi. Sementara konsep taubat, zuhud dan *murâqabah* maka bisa dipastikan tidak berbeda dengan konsep al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Kemudian konsep *ridha* KH. Ahmad Bakeri senada dengan pendapat Harits al-Muhasibi (guru Junaid al-Baghdadi) dan Rabi’ah al-Adawiyah. Sedangkan konsep *warâ’* dan *khauf*-nya Abdul Halim Mahmud memiliki kesamaan dengan konsep KH. Ahmad Bakeri. Bahkan pendapat beliau tentang *ghanî syâkir* lebih utama dari *faqîr shâbir* yang berbeda dari kebanyakan pendapat ulama sufi adalah merupakan pilihan Abu Ali ad-Daqqâq yang merupakan guru dari al-Qusyairi. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa ajaran dan konsep tasawuf KH. Ahmad Bakeri terkait *maqamât* serta *aḥwâl* tidak berbeda dengan konsep para tokoh sufi terdahulu. Hal ini bisa dipahami, karena KH. Ahmad Bakeri ketika berbicara tentang tasawuf, sudah menyatakan bahwa ikutan beliau terkait tasawuf adalah al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadî. Sehingga kedua sufi inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran beliau tentang ajaran tasawuf.

C. Amalan KH. Ahmad Bakeri

Diriwayatkan bahwa KH. Ahmad Bakeri adalah seorang yang memiliki banyak amalan, dan istiqomah dalam menjaga amalannya. “Bahkan semenjak menjadi santri, beliau kuat sekali *beamalan* atau membaca amalan. Misalnya, setiap hari Jum’at selesai shalat shubuh di Mesjid al-Karomah, beliau terlebih dahulu pergi ke tempat KH Ahmad Amin untuk mengikuti pengajian. Selesai mengikuti pengajian, dan sarapan pagi, sekitar pukul 09.00 wita beliau pergi ke Mesjid al-Karomah kembali yang tidak jauh dari asrama kami untuk melakukan *i’tikâf* di mesjid ini sampai shalat Jum’at dilaksanakan. Dalam *i’tikâf* ini, beliau membaca bermacam-macam amalan selain membaca al-Qur’an, seperti *Shalawât Burdah* kemudian membaca *Dalâilu al-Khairât* dan lain-lain”, ujar Guru Muhith, teman sekolah sekaligus famili KH. Ahmad Bakeri.²⁷ Amalan adalah bacaan yang bernilai ibadah, yang secara rutin dibaca dan sudah menjadi kebiasaan. Ada dalam bentuk dzikir lisan menyebut asmâ Allah, ada dalam bentuk shalawat, membaca al-Qur’an dan lain sebagainya.

Dzikir menurut KH.Ahmad Bakeri adalah setiap ingat kepada Allah SWT. Beliau menyebut dzikir terbagi menjadi 2 bagian, yaitu dzikir yang bersifat umum dan dzikir yang bersifat khusus. Dzikir yang bersifat umum adalah setiap ibadah dan amal yang mengandung pahala, seperti membaca al-Qur’an, duduk di majelis taklim dan lain-lain. Sementara dzikir yang bersifat khusus adalah menyebut nama Allah,

²⁷ M. Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama dan Da’i Kondang*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, t.th), h.47.

dimana yang paling afdhal adalah kalimat *lâ ilâha illallâh*. Ketika melakukan dzikir khusus ini, maka ada adab yang harus diperhatikan, yaitu hendaknya dalam keadaan berwudhu dan menghadap kiblat. Selain itu, haruslah menjaga hati saat berdzikir. Seseorang yang tahu *fadhilat* dari apa yang dibacanya, hendaknya pengetahuan tersebut hanya sekedar untuk diketahui, karena tujuan utamanya haruslah karena Allah SWT semata.²⁸

Menurut KH. Ahmad Bakeri, apapun kegiatan yang dilakukan, dimana hal tersebut membuat kita ingat kepada Allah, maka itu adalah bagian dari dzikir. Ketika dzikir yang dimaksud adalah dzikir lisan dengan menyebut lafaz Allah, maka harus dengan kehadiran hati dengan mengingat tujuan dzikirnya. Dzikir yang dimaksud KH. Ahmad Bakeri adalah sama dengan dzikir yang dimaksud para sufi sebagai bagian dari tarekat. Mengutip Zainuddin bin Ali al-Ma'bari yang menyebutkan bahwa tarekat adalah pengamalan dari syariat namun pengamalannya bukan sekedar diamalkan, tapi diberi bobot lebih, seperti *mujâhadah*, *khusû'*, *tawâdhu'*, *istiqâmah*, ikhlas, sabar, *tawakkal* dan lainnya.

Adapun dzikir, shalawat, wirid dan sebagainya yang rutin KH. Ahmad Bakeri amalkan antara lain:

Pertama, Dalâilu al-Khairât.

Dalâilu al-Khairât dikarang oleh Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazulî, seorang sufi yang populer di kalangan komunitas ahli Tasawuf, bernama

²⁸ Dokumentasi ceramah agama lewat Radio Bahana al Mursyidul Amin, dengan tema: *Kelebihan Dzikir, Adab, serta Tata Cara melaksanakannya.*

lengkap al-Qutb al-Fâdhil Abu Abdillah Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Bakr Sulaiman bin Daud bin Bisyr al-Juzulî (w. 870 H). *Dalâilu al-Khairât* memuat wirid harian, beberapa doa-doa untuk Nabi Muhammad SAW., termasuk deskripsi tentang maqâm, asmâ dan julukan kehormatan beliau, serta sejumlah pengagungan lainnya dalam bentuk *shalawât*. *Dalâilu al-Khairât* banyak diamalkan para sufi, bahkan dalam tarekat *Khalwatiyah*, pembacaan kitab shalawât *Dalâil al-Khairât* dijadikan sebagai wirid tambahan.

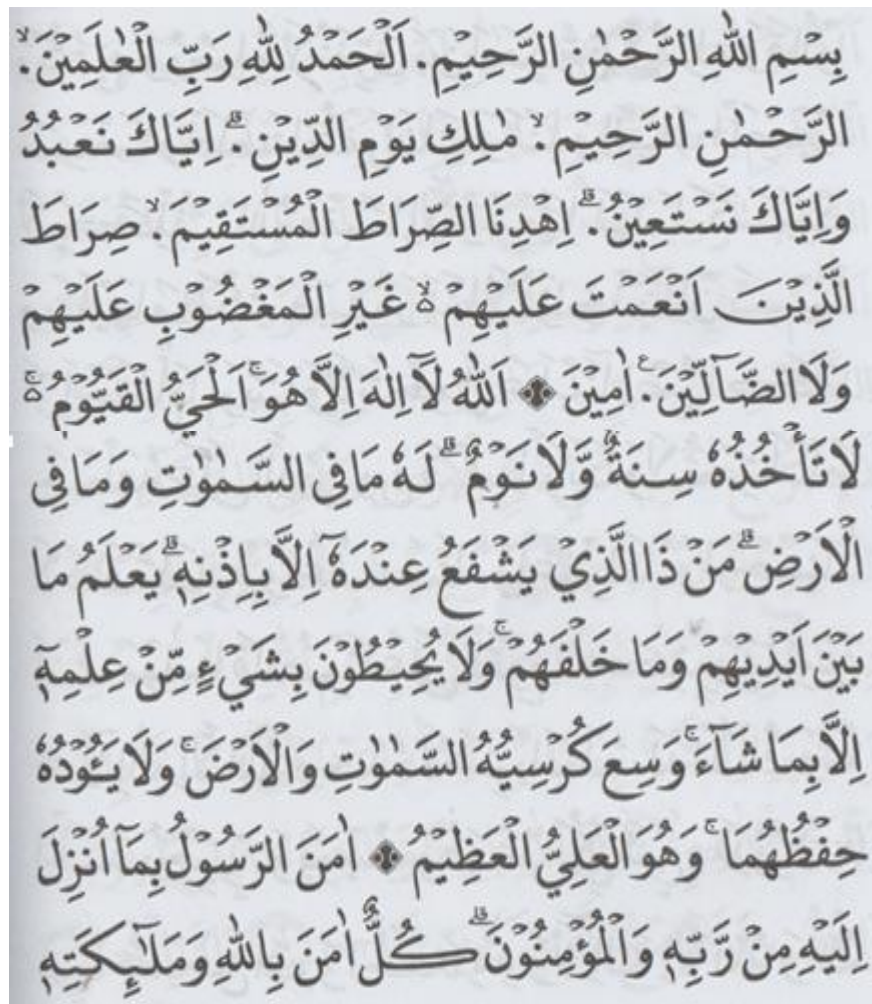
Shalawat ini diamalkan KH.Ahmad Bakeri tidak saja ketika beliau menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, namun juga rutin beliau amalkan sampai akhir hayat. Selain di baca setiap malam Jum'at bersama santri-santriwati dan guru-guru Pondok Pesantren al-Mursyidul Amin di rumah kediaman beliau Komplek Luthfia, namun secara khusus beliau juga membacanya bersama keluarga setiap hari selesai shalat Shubuh.²⁹

Kedua, Râtib al-Haddâd.

Nama Râtib al-Haddâd diambil dari penyusunnya, yaitu Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddâd (w. 1132 H.), seorang pembaharu Islam yang terkenal dan penamaan tarekat Haddâdiyah dinisbahkan kepada nama beliau. Menurut riwayat, râtib ini disusun untuk memenuhi permintaan salah seorang murid beliau yang bernama 'Amir dari keluarga Bani Sa'd yang tinggal di sebuah kampung di Shibam, Hadhramaut. Tujuan 'Amir mengajukan permintaan tersebut adalah untuk

²⁹M. Abduh Amrie, *Otobiografi...*, h.47.

membentengi masyarakat dengan suatu wirid atau dzikir, agar selamat dari ajaran sesat yang sedang berkembang di Hadhramaut pada saat itu. Adapun manfaat membaca râtib ini antara lain untuk mendapatkan keimanan yang kokoh, mendapatkan pengampunan dan perlindungan Allah SWT., serta keamanan dari bahaya dan musibah.³⁰ Isi râtib ini adalah sebagai berikut:



³⁰Agus Abdurrahim Dahlan, *Terjemah al Majmû' asy Syarîf Kâmil*, Ed. 3, (Garut: Penerbit Jum'ânatul Alî, 2015), h. 246.

وَكُتِبَ وَرُسُلُهُ^ق لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ^ق وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.
 لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ
 وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
 أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
 لِطَاقَةِ لَنَابِنَا^ج وَاعْفُ عَنَّا^ق وَاعْفِرْ لَنَا^ق وَارْحَمْنَا^ق
 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. آمِينَ
 ❖ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
 الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (x٣)
 ① سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ
 أَكْبَرُ (x٣) ② سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
 الْعَظِيمِ (x٣) ③ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
 التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (x٣) ④ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (x٣) ⑤ أَعُوذُ بِكَلِمَتِ اللَّهِ
 التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (x٣) ⑥ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي

لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧﴾ (x٣) رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
 دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا ﴿٨﴾ (x٣) بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ ﴿٩﴾ (x٣) أَمَّنَا بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تَبْنَا إِلَى اللَّهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا ﴿١٠﴾ (x٣) يَا رَبَّنَا
 وَعَافُ عَنَا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا ﴿١١﴾ (x٣) يَا ذَا الْجَلَلِ
 وَالْإِكْرَامِ أَمَّنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ ﴿١٢﴾ (x٧) يَا قَوِي
 يَا مَتِينُ اكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾ (x٣) أَصْلِحْ اللَّهُ
 أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِينَ ﴿١٤﴾ (x٣)
 يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ
 يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ ﴿١٥﴾ (x٣) يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ
 الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ ﴿١٦﴾ (x٣) أَسْتَغْفِرُ
 اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا ﴿١٧﴾ (x٣)
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ﴿١٨﴾ (x٥٠) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَفَ
 وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ
 الطَّيِّبِينَ الظَّاهِرِينَ وَأَصْحَابِهِ الْكَرِيمِينَ وَأَزْوَاجِهِ

الطَّاهِرَاتِ امَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ
 إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
 الرَّحِيمِينَ ﴿١٩﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ
 أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ
 لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ^ع (x٣) ﴿٢٠﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ
 غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ
 شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ^ع ﴿٢١﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ
 شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
 النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ^ع ﴿٢٢﴾ الْفَاتِحَةُ لِصَاحِبِ

الرَّائِبِ، الْفَاتِحَةُ لِوَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْكُمْ، وَأَمْوَاتِنَا
 وَأَمْوَاتِكُمْ وَأَمْوَاتِ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ، إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
 لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُسْكِنُهُمْ فِي الْجَنَّةِ، وَيُصْلِحُ
 أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ، وَيَكْفِيهِمْ شَرَّ الْمُؤْذِنِينَ، وَيَتَقَبَّلُ

مِنَّا وَمِنْكُمْ، وَيَرْزُقْنَا وَإِيَّاكُمْ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ عِنْدَ
 الْمَوْتِ فِي خَيْرٍ وَلَطِيفٍ وَعَافِيَةٍ. الْفَاتِحَةُ إِلَى حَضْرَةِ
 النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿٢٣﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مُزِيدَهُ.
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعْظَمَةِ
 وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي أَنْ تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَتَفَضَّلَ

عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ
 تُعَامِلَنَا يَا مَوْلَانَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْخَيْرِ وَأَنْ تَحْفَظَنَا
 فِي أَدْيَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا
 مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ، إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ،
 وَمُتَفَضِّلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ، وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ، يَا أَرْحَمَ
 الرَّحِيمِينَ. وَصَلِّ اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٤﴾
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ
 سَخَطِكَ وَالنَّارِ ﴿٢٥﴾

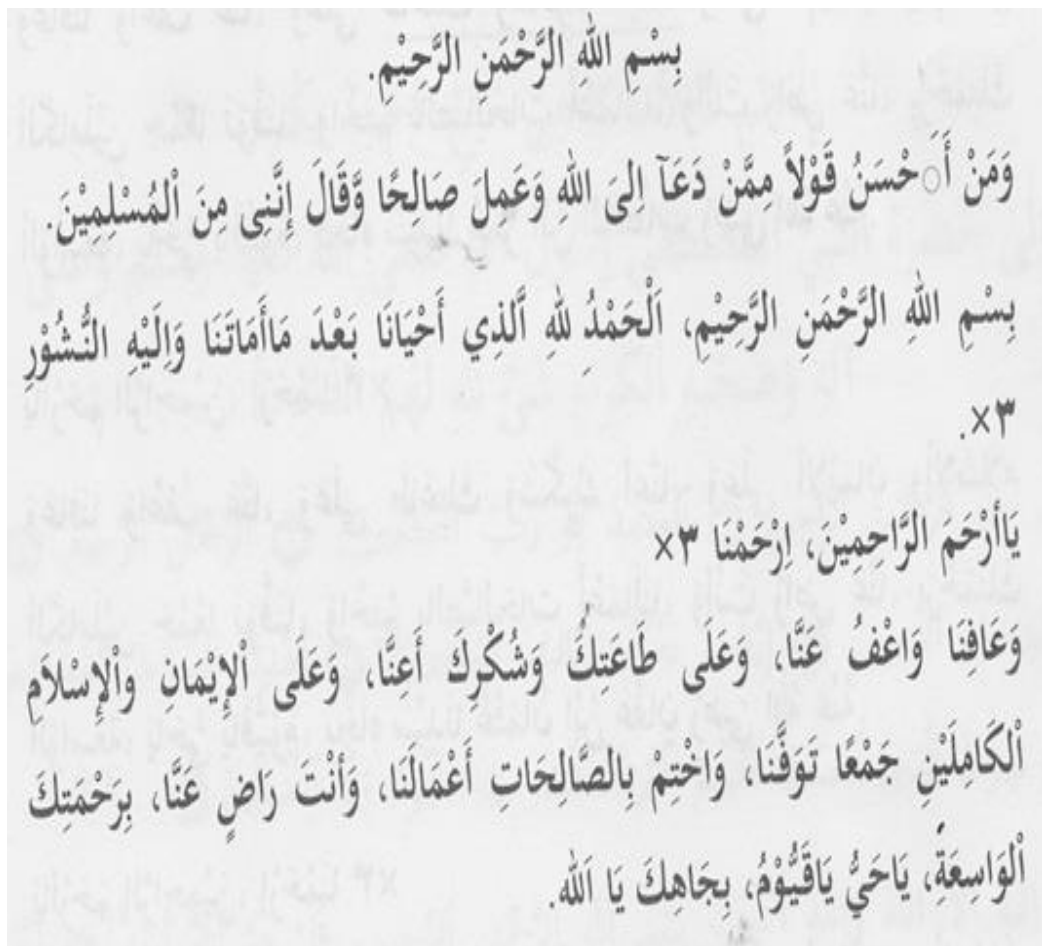
Ketiga, istighfâr (dibaca menjelang maghrib)³¹

فِيَارَبِّ عَامِلِنَا بِلُطْفِكَ وَاهْدِنَا بِجُودِكَ وَاعْصِمْنَا مِنَ الزَّيْدِ وَالْفِتَنِ، وَوَفِّقْ وَشَدِّدْ وَاصْلِحْ
 الْكُلَّ وَاهْدِنَا بِسُنَّةِ خَيْرِ الْخَلْقِ وَالسَّيِّدِ الْحَسَنِ، عَلَيْكَ صَلَاةُ اللَّهِ ثُمَّ سَلَامُهُ سَلَاةٌ
 وَتَسْلِيمًا إِلَى آخِرِ الزَّمَنِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ۓ،
 وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ۓ،
 فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا، وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ
 وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ
 الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ۓ تَوْبَةَ عَبْدٍ ظَالِمٍ لِنَفْسِهِ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا مَوْتًا وَلَا حَيَاةً
 وَلَا نُشُورًا، اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي، وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ
 مَا اسْتَطَعْتُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي
 فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۓ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
 وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ كَرِيمٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، وَقَاضِي الْحَاجَاتِ وَغَافِرُ الذُّنُوبِ
 وَالْخَطِيئَاتِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،

³¹M. Abduh Amrie, *Otobiografi...*, lampiran 1.

اللَّهُمَّ يَا دَائِمَ الْفَضْلِ عَلَى الْبَرِيَّةِ، يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالْعَطِيَّةِ،
 يَا صَاحِبَ الْمَوَاهِبِ السَّنِيَّةِ، صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 خَيْرِ الْوَرَى سَجِيَّةٍ، وَاغْفِرْ لِي يَا ذَا الْعُلَى فِي هَذِهِ الْعَشِيَّةِ ٣.×

Keempat, tarhim (dibaca menjelang shalat subuh)³²



³²Ibid, lampiran 2.

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اِرْحَمْنَا ۝۳ ×

وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا، وَعَلَى طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ أَعِنَّا، وَعَلَى الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ
الْكَامِلَيْنِ جَمْعًا تَوْفَّنَا، وَاخْتِمِ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَا، وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا، بِرَحْمَتِكَ
الْوَاسِعَةِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اِرْحَمْنَا ۝۳ ×

وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا، وَعَلَى طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ أَعِنَّا، وَعَلَى الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ
الْكَامِلَيْنِ جَمْعًا تَوْفَّنَا، وَاخْتِمِ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَا، وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا، بِرَحْمَتِكَ
الْوَاسِعَةِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِجَاهِ سَيِّدِنَا أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اِرْحَمْنَا ۝۳ ×

وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا، وَعَلَى طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ أَعِنَّا، وَعَلَى الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ
الْكَامِلَيْنِ جَمْعًا تَوْفَّنَا، وَاخْتِمِ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَا، وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا، بِرَحْمَتِكَ
الْوَاسِعَةِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِجَاهِ سَيِّدِنَا عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اِرْحَمْنَا ۝۳ ×

وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا، وَعَلَى طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ أَعِنَّا، وَعَلَى الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ
الْكَامِلَيْنِ جَمْعًا تَوْفَّنَا، وَاخْتِمِ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَا، وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا، بِرَحْمَتِكَ
الْوَاسِعَةِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِجَاهِ سَيِّدِنَا عُثْمَانُ ابْنُ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اِرْحَمْنَا ۝۳ ×

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ
الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④ ... ⑤ × ٣

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ① مِنْ
شَرِّ مَا خَلَقَ ② وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ③ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ④ وَمِنْ
شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ⑤ ... ⑥ × ١

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ①
مَلِكِ النَّاسِ ② إِلَهِنَا النَّاسِ ③ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ④ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
صُدُورِ النَّاسِ ⑤ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ⑥ ... ⑦ × ١

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ ... ⑧ × ١

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ

بِهَا يَثْبُتُ الْإِيمَانُ بِهَا يَحْصُلُ الْأَمَانُ

كَتَبْنَاكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

قَدْ آتَانَا بِالْأَخْبَارِ عَنِ النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ
أَنَّ أَفْضَلَ الْأَذْكَارِ لآلِهِ إِلَّا اللَّهَ
 لَا زُمُواَهَا يَا إِخْوَانُ نَوْرُوا بِهَا الْجَنَانَ
أَنَّ مِفْتَاحَ الْجِنَانِ لآلِهِ إِلَّا اللَّهَ
 لَا زُمُواَهَا بِالْأَسْحَارِ وَالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ
تَسْتَمِدُّ بِالْأَنْوَارِ لآلِهِ إِلَّا اللَّهَ

خَيْرُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ صَاحِبُ الْعِزِّ وَالْجَاهِ
خَاتَمُ رُسُلِ اللَّهِ شَفِيعُنَا رَسُولُ اللَّهِ
 لآلِهِ إِلَّا اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ سَلَامُ اللَّهِ
 لآلِهِ إِلَّا اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ رَحْمَةُ اللَّهِ
 لآلِهِ إِلَّا اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ رِضْوَانُ اللَّهِ
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامُ اللَّهِ عَلَى طَهٍ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامُ اللَّهِ عَلَى يُسَ حَبِيبِ اللَّهِ
 إِلَهِي سَلِّمِ الْأُمَّةَ مِنَ الْأَفَاتِ وَالنَّقْمَةِ
 وَمَنْ هَمَّ وَمَنْ غَمَّ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ اللَّهُ.. ×١

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.. ×٢

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.. ×١

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ،
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ...×10

يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ.. ×٢

يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا رَحِيمُ.. ×٢

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ
وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ.. ×٢

آمِينَ يَا اللَّهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ...

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْأَمِينِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ
وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اهْدِ وَبَلِّغْ وَتَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ مِنْ جَمِيعِ
أَنْوَاعِ الْخَيْرَاتِ فِي هَذِهِ الْمَجْلِسِ الْمُبَارِكِ هَدِيَّةً وَاصِلَةً
وَصَدَقَةً مُتَقَبَّلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَةً شَامِلَةً، نُقَدِّمُهَا وَنُهْدِيهَا
إِلَى حَضْرَةِ نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ

اللهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنْ
 الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ
 أَجْمَعِينَ، وَعَلَى آلِ كُلِّ وَالصَّحَابَةِ وَالْقَرَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ
 التَّابِعِينَ وَتَابِعِهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ
 سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، ثُمَّ إِلَى
 أَرْوَاحِ الْأَرْبَعَةِ الْأَيِّمَةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَالْعُلَمَاءِ
 الْعَامِلِينَ وَالْفُقَهَاءِ وَالْمُحَدِّثِينَ وَالْقُرَّاءِ وَالْمُفَسِّرِينَ وَالسَّادَاتِ
 الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَأَوْلِيَاءِ الْكُونِينِ أَجْمَعِينَ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ
 سَادَاتِنَا أَهْلِ الْمُعَلَى وَالشُّبَيْكَةِ وَالْبَقِيعِ وَأَمْوَاتِ الْمُسْلِمِينَ
 وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ،
 وَثَوَابًا مِثْلَ ثَوَابِ ذَلِكَ مَعَ مَزِيدِ بَرِّكَ وَإِحْسَانِكَ حُصُوصًا
 لِرُوحِ الْمُهَاجِرِ إِلَى اللهِ أَحْمَدِ ابْنِ عَيْسَى، الْفَقِيهِ الْمُقَدِّمِ مُحَمَّدِ

ابن علي باعلوي، الشيخ عبد القادر الجيلاني، محمد ابن
 عبد الكريم السمان المداني، والإمام الغزالي، والإمام عطاء
 الله الأسكنداري، محي الدين ابن عربي، جنيد البغدادي،
 حسن البصري، قطب الرباني الشيخ عبد الوهاب الشعرائي،
 الشيخ محمد نواوي البنتاني، العالم العلامة العارف بالله
 مولانا الشيخ محمد أرشاد ابن عبد الله البنجاري، العالم
 العلامة العارف بالله الشيخ محمد شرواني عبدا البنجاري،
 أستاذنا ومربي رُوحنا الشيخ محمد زيني ابن عبد الغني، ثم
 إلى أرواح جميع مشائخنا وأستاذنا وغيرهم يا أرحم الراحمين.

اللَّهُمَّ أَمِدَّنَا بِأَمْدَادِهِمْ.. ۳× وَلَحَظْنَا مِنْ لَحَظَاتِهِمْ، وَانْفَعْنَا
 بِبِرْكَاتِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَاهْدِنَا بِهَدْيِهِمْ وَتَوَفَّنَا عَلَى مِلَّتِهِمْ وَاحْشُرْنَا فِي
 زُمْرَتِهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَ إِلَى أَرْوَاحِ خُصُوصًا مِنْ

اجْتَمَعْنَا الْمَذْكُورَ...، وَ إِلَى أَرْوَاحِ مَنْ أَنْفَقُوا أَمْوَالَهُمْ وَجَاهَدُوا
 أَنْفُسَهُمْ إِلَى الْمَعْهَدِ الْمُرْشِدِ الْأَمِينِ، وَ إِلَى أَرْوَاحِ وَالِدِينَا
 وَ لِأُمَّهَاتِنَا وَ لِإِخْوَانِنَا وَ لِأَخَوَاتِنَا وَ لِأَزْوَاجِنَا وَ لِأَهْلِينَا
 وَ لِأَهْلِ بَيْتِنَا، وَ لِأَجْدَادِنَا وَ لِجَدَّاتِنَا، وَ لِأَخْوَالِنَا وَ خَالَاتِنَا
 وَ لِأَعْمَامِنَا وَ لِعَمَّاتِنَا، وَ لِمُعَلِّمِينَا وَ لِدَوَى الْحُقُوقِ عَلَيْنَا وَ لِجِيرَانِنَا
 وَ لِقَرَابَتِنَا وَ لِأَصْدِقَائِنَا وَ لِمَنْ أَحَبَّ وَ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَ لِمَنْ نَظَرَ وَجْهَنَا
 وَ لِمَنْ دَخَلَ بُيُوتَنَا وَ لِمَنْ هَدَانَا وَ هَدَيْنَاهُ إِلَى الْخَيْرِ وَ لِمَنْ
 أَوْصَانَا وَ وَصَّيْنَاهُ بِالدُّعَاءِ وَ لِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ
 وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْهَا
 يَا اللَّهُ وَ اعْتِقْهُمْ مِنَ النَّارِ، وَ شَرِّءَا لَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَ حِجَابًا لَهُمْ
 مِنَ النَّارِ، وَ نَجَاةً لَهُمْ مِنَ النَّارِ، اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَ الْمَغْفِرَةَ
 وَ الشَّفَاعَةَ وَ الْبَهْجَةَ وَ النُّورَ عَلَيْنَا وَ عَلَيْهِمْ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَهُمْ
 رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَ لَا تَجْعَلْ قُبُورَهُمْ حُفْرَةً مِنْ حُفْرِ النَّارِ،
 اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ حَسَنَاتِهِمْ وَ اغْفِرْ سَيِّئَاتِهِمْ وَ ارْفَعْ دَرَجَاتِهِمْ وَ وَسِّعْ
 مَدْخَلَهُمْ وَ قَبِّرْهُمْ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اللَّهُمَّ الْحِقْنَا وَإِيَّاهُمْ

بِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ، اَللَّهُمَّ ارْحَمْنَا
 وَوَالِدِينَآ إِذَا صِرْنَا مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ وَاعْفِرْ ذُنُوبَنَا
 وَكُفْرُسَيِّئَاتِنَا فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
 الرَّاحِمِينَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيمَانِ وَلَا
 تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ،
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا وَوَالِدِينَآ وَذُرِّيَّاتِنَا الْجَنَّةَ مَعَ الأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ
 يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم، بِفَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبَّ
 الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ.

Dari dzikir yang diamalkan KH. Ahmad Bakeri di atas, bisa kita klasifikasikan sebagai amalan tasawuf, bila mengutip pendapat Jalaluddin Rumi yang mengatakan bahwa perbedaan tasawuf dengan fiqih dan *kalâm* adalah dimana tasawuf mensyariatkan “amal” atau “*action*.”

Amalan KH. Ahmad Bakeri sudah mencakup dzikir lisan dengan berbagai bentuknya, dimana di dalamnya mengandung bacaan ayat-ayat al-Qur’an, menyebut asmâ Allah, termasuk shalawât. Mengutip pendapat Ibnu Hajar al-Asqalânî, yang

mendefinisikan dzikir adalah mengucapkan dan memperbanyak segala bentuk lafadh yang di dalamnya berisi tentang kabar gembira, seperti kalimat: *subhânallâh*, *alhamdulillah*, *Allâhu akbar* dan yang semisalnya, juga do'a untuk kebaikan dunia dan akherat. Dan termasuk juga dzikir kepada Allah adalah segala aktifitas amal shaleh yang hukumnya wajib ataupun sunnah, seperti membaca al-Qur'an, mempelajari hadits, belajar ilmu agama dan melakukan shalat–shalat sunnah. Menurut al-Ghazali, ada beberapa metode agar seorang sufi dapat mendekati diri kepada Allah SWT. diantaranya adalah melalui dzikir. Dzikir bisa dalam bentuk membaca al-Qur'an, bertasbih, bershalawât kepada Nabi Muhammad SAW., istighfâr dan do'a.

Amalan KH. Ahmad Bakeri juga merupakan amalan yang sudah umum diamalkan masyarakat Banjar, meski ada beberapa sisipan dari amalan tersebut yang bersifat khusus. Penulis mencoba untuk mengurai satu-persatu kandungan dari amalan KH. Ahmad Bakeri, dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, Dalâil al-Khairât. Bacaan di dalamnya memuat wirid harian, beberapa doa-doa untuk Nabi Muhammad SAW., termasuk deskripsi tentang maqâm, asmâ dan julukan kehormatan beliau, serta sejumlah pengagungan lainnya dalam bentuk shalawât, termasuk istighfâr. Nuansa spiritual di dalamnya begitu kental, karenanya banyak diamalkan kaum sufi. Di tarekat *Khalwatiyah*, pembacaan kitab shalawât *Dalâilu al-Khairât* dijadikan sebagai wirid tambahan. Kemudian *Shalawât Kubrâ*, yaitu shalawat dengan menyebut 57 nama panggilan lain Rasulullah SAW. yang

merupakan bagian dari wirid tarekat *Junaidiyah*, memiliki kemiripan dengan bagian dari shalawat dalam *Dalâilu al-Khairât*.

Kedua, Râtib al-Haddâd. Râtib ini mengandung wirid yang cukup lengkap, yaitu beberapa surah dan ayat-ayat al-Qur'an, tahlîl, tasbîh, tahmîd, takbîr, istighfar, shalawât dan do'a-do'a. Dan penyusun râtib ini adalah seorang tokoh sufi dan pendiri tarekat *haddâdiyah*.

Ketiga, Istighfar yang dibaca menjelang maghrib. Selain mengandung istighfâr (permohonan ampunan kepada Allah), juga terdapat ayat-ayat al-qur'an, tahlîl dan shalawât.

Keempat, Tarhîm yang dibaca menjelang shalat subuh. Tarhîm ini mengandung bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a.

Kelima, tahlîl dan do'a. Tahlîl mengandung bacaan beberapa surah pendek dalam al-Qur'an, tahlîl, tasbîh dan shalawat. Sedangkan do'a KH. Ahmad Bakeri yang dibaca setelah tahlîl, secara umum sama atau mirip dengan do'a arwah yang biasa dibaca masyarakat Banjar. Namun beliau menambahkan beberapa nama ulama sufi terkenal saat memintakan ampunan Allah SWT. Nama-nama tersebut adalah Ahmad bin 'isâ al-Muhâjir, Muhammad bin Ali Ba'alawî, Abdul Qâdir al-Jailanî, Muhammad bin Abdul Karîm as-Sammân al-Madanî, al-Ghazalî, Ibnu 'Athâillah as-Sakandarî, Muhyidin ibn 'Arabî, Junaid al-Baghdadî, Hasan al-Bashrî, Abdul Wahhâb asy-Sya'ranî, Muhammad Nawawi al-Bantanî, Muhammad Arsyad al-Banjarî, Muhammad Syarwani 'Abdan (Guru Bangil), dan Muhammad Zaini ibn Abdul Ghani (Guru Sekumpul).

M. Afif Anshori dalam buku *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern* menyebutkan bahwa dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasanya disebut *wird atau aurâd*. Dan amalan ini termasuk ibadah murni (*mahdhah*), yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. Sebagai ibadah *Mahdhah* maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah, yaitu harus *ma'tsûr*.

Amalan KH. Ahmad Bakeri berupa *Dalâilu al-Khairât* dan *Râtib al-Haddâd* tidak diragukan lagi adalah amalan yang banyak diamalkan oleh para sufi, bahkan menjadi bagian dari wirid beberapa thariqat *mu'tabarâh* seperti tarekat *Haddâdiyâh* dan *Mulamatiyah*. Dengan demikian, kedua amalan tersebut bisa dikategorikan sebagai amalan yang *mu'tabarâh*. Sementara amalan lainnya seperti *istighfâr* yang dibaca menjelang maghrib, *tarhîm* yang dibaca menjelang shalat subuh serta tahlîl dan do'a, maka penulis tidak menemukan dalam wirid-wirid yang dipegangi dan menjadi amalan dalam tarekat-tarekat *mu'tabarâh*. Namun amalan tersebut bisa dikategorikan amalan yang *ma'tsûr*, karena membaca ayat-ayat al-Qur'an, tahlîl, tasbîh, tahmîd, takbîr, istighfar, shalawat dan do'a-do'a yang terkandung di dalamnya adalah hal yang sudah biasa dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW., meski ada modifikasi berupa penambahan ataupun pengurangan yang pada intinya tidak merubah atau keluar dari makna dzikir tersebut. Dalam bahasan teori disebutkan bahwa suatu tarekat dikatakan sah atau *mu'tabarâh*, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggung jawabkan secara syari'at. Jika amalan tarekat tidak dapat dipertanggung jawabkan secara syari'at, maka tarekat itu dianggap tidak memiliki

dasar keabsahan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa 3 amalan KH. Ahmad Bakeri yang lain tetap bisa dikategorikan sebagai amalan yang *mu'tabarah*, karena kandungan amalan tersebut tidak satupun yang menyalahi aturan syariat. Kesimpulan dari semuanya, maka lima amalan KH. Ahmad Bakeri yang tersebut di atas, adalah amalan sah dan tergolong amalan yang *mu'tabarah*.

D. Corak Ajaran dan Amalan KH. Ahmad Bakeri

1. Corak Ajaran

KH. Ahmad Bakeri telah mendefinisikan tasawuf sebagai pembersih batin dari kekotoran yang membahayakan, menjadi cara bagi orang yang ingin *ma'rifat* kepada Allah, dan jalan mengetahui diterima tidaknya ibadah. Definisi ini mencakup sisi amaliah dan tujuan atau *ghâyah*. Kandungan amaliah dan *ghâyah* dalam definisi beliau sejalan dengan definisi tasawuf menurut al-Ghazali.

KH. Ahmad Bakeri juga membahas tentang syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat. Dari bahasan tersebut, tergambar dengan jelas konsep tasawuf KH. Ahmad Bakeri, dimana tasawuf beliau adalah tasawuf yang mengarahkan kepada amaliah yang harus sesuai dengan syariat untuk menggapai ma'rifat dengan Allah SWT.

Bahasan tasawuf KH. Ahmad Bakeri lainnya adalah tentang *maqamât* dan *ahwâl*. Ketika membahas konsep sabar, syukur, ikhlas, cinta, fakir dan *rajâ'* misalnya, maka konsep beliau memiliki kesamaan dengan konsep al-Qusyairi. Sementara konsep taubat, zuhud dan *murâqabah* maka bisa dipastikan tidak

berbeda dengan konsep al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Kemudian konsep ridha KH. Ahmad Bakeri senada dengan pendapat Harits al-Muhasibi (guru Junaid al-Baghdadi) dan Rabi'ah al-Adawiyah. Sedangkan konsep warâ' dan *khauf*-nya Abdul Halim Mahmud memiliki kesamaan dengan konsep KH. Ahmad Bakeri. Bahkan pendapat beliau tentang *ghanî syâkir* lebih utama dari *faqîr shâbir* yang berbeda dari kebanyakan pendapat ulama sufi adalah merupakan pilihan Abu Ali ad-Daqqâq, yang merupakan guru dari al-Qusyairi. Al-Ghazali dan al-Qusyairi dikenal sebagai tokoh tasawuf *akhlaqî*, sementara Junaid al-Baghdadi dan Rabi'ah al-Adawiyah dikenal sebagai tokoh tasawuf *amalî*. Sedangkan Abdul Halim Mahmud adalah seorang ulama modern, Imam Akbar dan Syaikh al-Azhar Mesir yang dikenal sebagai seorang sufi yang memegang teguh ajaran sunni. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf KH. Ahmad Bakeri bisa dikategorikan memiliki corak tasawuf *akhlaqî-amalî* atau tasawuf sunni. Hal ini bisa dipahami, karena KH. Ahmad Bakeri ketika berbicara tentang tasawuf, sudah menyatakan bahwa ikutan beliau terkait tasawuf adalah imam al-Ghazali dan imam Junaid al-Baghdadî, yang merupakan simbol dan tokoh dari tasawuf *akhlaqî* dan *amalî*.

2. Corak Amalan

Dalam dunia tasawuf dikenal istilah thariqat atau tarekat yang bisa didefinisikan singkat sebagai “teknik berdzikir efektif”. Salah satu unsur terpenting dari sebuah thariqat atau tarekat adalah terkait dengan silsilah, dimana silsilah

bagaikan kartu nama dan legitimasi sebuah tarekat (termasuk amaliah yang ada di dalamnya), apakah dianggap *mu'tabarrah* (sah) atau tidak. Sebuah tarekat dikatakan sah atau *mu'tabarrah*, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggung jawabkan secara syari'at. Jika amalan tarekat tidak dapat dipertanggung jawabkan secara syari'at, maka tarekat itu dianggap tidak memiliki dasar keabsahan. Tarekat dalam bentuk ini disebut tarekat *ghairu mu'tabrah* (tidak sah).

Sementara amalan KH. Ahmad Bakeri berupa *Dalâilu al-Khairât* dan *Râtib al-Haddâd* tidak diragukan lagi adalah amalan yang banyak diamalkan oleh para sufi, bahkan menjadi bagian dari wirid beberapa tarekat *mu'tabarrah* seperti tarekat *Haddâdiyah* dan *Mulamatiyah*. Dengan demikian, kedua amalan tersebut bisa dikategorikan sebagai amalan yang *mu'tabarrah*. Sementara amalan lainnya seperti *istighfâr* yang dibaca menjelang maghrib, *tarhîm* yang dibaca menjelang shalat subuh serta tahlîl dan do'a, maka penulis tidak menemukan dalam wirid-wirid yang dipegangi dan menjadi amalan dalam tarekat-tarekat *mu'tabarrah*. Namun amalan tersebut bisa dikategorikan amalan yang *ma'tsûr*, karena membaca ayat-ayat al-Qur'an, tahlîl, tasbîh, tahmîd, takbîr, *istighfâr*, shalawât dan do'a-do'a yang terkandung di dalamnya adalah hal yang sudah biasa dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW., meski ada modifikasi berupa penambahan ataupun pengurangan yang pada intinya tidak merubah atau keluar dari makna dzikir tersebut. Telah disebutkan bahwa suatu tarekat dikatakan sah atau *mu'tabarrah*, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggung jawabkan secara syariat, maka penulis menyimpulkan bahwa 3 amalan KH. Ahmad Bakeri yang lain, yaitu *istighfâr* yang

dibaca menjelang maghrib, *tarhîm* yang dibaca menjelang shalat subuh serta tahlîl dan do'a, tetap bisa dikategorikan sebagai amalan yang *mu'tabarah*, karena kandungan amalan tersebut tidak satupun yang menyalahi aturan syariat. Dengan demikian, amalan KH. Ahmad Bakeri adalah amalan sah dan tergolong amalan yang *mu'tabarah*.